



Original Research

Lunturnya Nilai Humanistik Ondel-ondel Betawi: Narasi Budaya dan Tantangan Pelestariannya

Aisya Fadilla¹, Faza Izzatun Nuha¹, Dewi Aistya¹, Melina Lestari¹

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Article Info

Article history:

Received 15 October 2025

Revised 24 November 2025

Accepted 26 November 2025

Keywords

Ondel-ondel

Perubahan Makna

Cultural Preservation

Nilai Humanistik

Abstract

Definisi budaya mencakup beragam definisi yang mencerminkan kompleksitasnya sebagai fenomena multidimensi. Secara etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Latin "colere" dan dalam bahasa Indonesia dari bahasa Sansekerta "buddhayah". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab lunturnya nilai-nilai budaya Ondel-ondel dan mengidentifikasi upaya pelestarian serta revitalisasi tradisi ini agar tetap relevan di tengah dinamika perkembangan zaman. Dengan memahami dinamika perubahan yang terjadi dalam tradisi Ondel-ondel, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Betawi agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah dua tokoh masyarakat dan tokoh masyarakat Betawi yang berdomisili di Jakarta. Peneliti melakukan wawancara mendalam terkait penyebab lunturnya nilai-nilai budaya ondel-ondel. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan makna Ondel-ondel dalam masyarakat Betawi. Dahulu, Ondel-ondel memainkan peran penting dalam pemikahan adat Betawi dan memiliki fungsi magis sebagai penolak bala. Kini, Ondel-ondel lebih sering digunakan untuk mengamen di jalanan, mengubah persepsi masyarakat terhadap simbol budaya ini dari sakral menjadi profan.



Corresponding Author: Fadilla, aisyafadilla22@gmail.com

1. Introduction

Menurut Hofstede, yang dikutip oleh Richard D. Lewis dalam bukunya "Intercultural Business Communication" (2004:21), budaya adalah "pemrograman pikiran kolektif yang membedakan anggota suatu kelompok orang dari kelas lain". Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku dan budaya yang sangat kaya, salah satunya adalah suku Betawi yang memiliki budaya Ondel ondel. Betawi merupakan suku paling besar di Jakarta yang mempunyai berbagai kegiatan kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini. Beberapa budaya betawi yang terkenal ada kerak telur, tanjidor, lenong dan ondel-ondel (Maharani, 2021). Ondel-ondel merupakan kesenian khas Betawi yang berupa boneka berukuran raksasa. Dalam masyarakat Betawi, Ondel ondel dianggap sebagai budaya sakral yang digunakan dalam ritual persembahan kepada roh leluhur. Boneka besar ini berukuran 250 x 80 x 80 cm dengan bahan kerangka dari rotan atau bambu, dengan topeng dari kayu berkualitas baik, seperti kayu cempaka, kenanga, rambutan atau kapuk (Saputra, 2009: 60). Ondel-ondel juga dikenal sebagai barongan atau barungan, sangat erat kaitannya dengan budaya Betawi dan termasuk dalam delapan ikon budaya Betawi yang diatur dalam Keputusan Gubernur Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi.

Secara filosofis, Ondel-ondel melambangkan kekuasaan yang mampu memelihara keamanan dan ketertiban dengan ulet, berani, tabah, jujur, dan tidak dapat dimanipulasi. Pada era tahun 40-an kesenian Ondel-ondel berperan sebagai leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau sosial suatu desa dan personifikasi leluhur sebagai pelindung. Idealnya, Ondel-ondel sebagai ikon budaya

suku Betawi sarat dengan nilai sejarah dan simbolik. Sebagai warisan budaya yang telah diwariskan turun temurun, Ondel-ondel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Betawi. Tradisi Ondel-ondel mencerminkan kekayaan budaya dan identitas etnis Betawi, yang merupakan perpaduan berbagai unsur budaya seperti Sunda, Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Hal ini juga tercantup dalam buku Dharsono, bahwa hasil kebudayaan sebagai ekspresi budaya yang direpresentasikan sebagai artefak dalam bentuk budaya ataupun guratan dalam bentuk-bentuk gambar, benda maupun lukisan, seperti pada kain (Dharsono, Sumarjo 2007:114-115). (1992:76), Menurut Ondel-ondel merupakan suatu wadah yang dijadikan personifikasi leluhur nenek moyang. Dengan demikian dapat dianggap sebagai pembawa lakon atau cerita, tersebut telah bergeser, dan Ondel-ondel walaupun sebagai alat peraga yang tidak berbicara atau bertutur.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Ondel-ondel mulai mengalami pelunturan. Perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlanjutan tradisi ini. Fungsi Ondel-ondel yang semula sarat dengan makna sakral kini cenderung bergeser menjadi sekadar atraksi komersial, bahkan tidak jarang disalahgunakan untuk kegiatan yang tidak mencerminkan budaya Betawi yang sebenarnya. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan di kalangan budayawan dan masyarakat Betawi, karena dapat mengancam keberlangsungan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Transisi Ondel-ondel dari perspektif makna, bentuk dan penggunaannya mengindikasikan terjadi pergeseran kepercayaan (belief) yang mengarah kepada kemunduran atau penurunan akan pemahaman tentang budaya adi luhung (Kompas.com, 2019). Peneliti melihat bahwa Ondel-ondel mengalami perubahan makna. Di masa lalu, Ondel-ondel berperan aktif dalam pernikahan adat Betawi, mengiringi calon pengantin, dan memiliki fungsi magis lebih sering digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah melalui kegiatan ngamen di pinggir jalan. Praktik ini mengubah persepsi masyarakat terhadap Ondel-ondel, yang sebelumnya dianggap sakral dan bagian integral dari identitas budaya Betawi, menjadi profan. Ondel-ondel ngamen sering tampil tidak berpasangan dan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan tradisi, seperti baju sadaria, kebaya encim, dan sarung kotak-kotak. Perubahan makna Ondel-ondel ini mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi. Tingginya tingkat pengangguran dan masuknya pendatang baru ke Jakarta membuat banyak warga Betawi mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, termasuk melalui ngamen dengan Ondel-ondel. Dampak dari fenomena ini adalah timbulnya kekhawatiran dan kritik dari masyarakat Betawi yang melihat Ondel-ondel sebagai simbol budaya yang sakral. Mereka merasa penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen merendahkan nilai tradisional dan estetika kesenian Betawi. Namun, ada juga pandangan yang melihat perubahan ini sebagai adaptasi dan cara mempertahankan relevansi budaya dalam konteks modern dan urban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan lunturnya nilai kebudayaan Ondel-ondel dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan serta merevitalisasi tradisi ini agar tetap relevan di tengah dinamika perkembangan zaman. Dengan memahami dinamika perubahan yang terjadi pada tradisi Ondel-ondel, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengembangkan menjaga nilai-nilai dan budaya Betawi, khususnya dalam konteks Ondel-ondel, agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Dalam artikel Paramita yang berjudul “Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel Pada Masyarakat Betawi Modern,” penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana makna Ondel-ondel telah bergeser dalam masyarakat Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini Ondel-ondel tidak hanya digunakan sebagai hiasan atau dalam ritual persembahan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian oleh masyarakat Betawi. Pergeseran ini terjadi karena adanya masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi. Oleh karena itu, penelitian ini juga membahas mengenai penyebab lunturnya nilai kebudayaan ondel-ondel.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, dalam hal ini pergeseran nilai budaya Ondel-ondel di era modern. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih rinci dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna di balik fenomena tersebut. Menurut Rachmat Kriyantono

(2009:56), penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur memberikan statistik dan penjelasan bertujuan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini berfokus pada Ondel ondel dan topik penelitian adalah pergeseran nilai kebudayaan Ondel-ondel di era modern. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Menurut Esterberg, yang dikutip oleh Sugiyono (2011:317), wawancara adalah pertemuan di mana dua orang berkumpul untuk bertukar informasi dan gagasan dengan menggunakan tanya jawab, sehingga dapat menciptakan makna tentang topik tertentu. Selain itu, Nasution yang dikutip oleh Sugiyono (2011:310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Hanya dengan mengumpulkan data, atau fakta tentang dunia nyata, para ilmuwan dapat bekerja.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber, yaitu salah satu anggota komunitas dan salah satu tokoh masyarakat asli Betawi yang tinggal di Jakarta. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan dan pengalaman mereka tentang perubahan makna budaya Ondel-ondel di masyarakat Betawi kontemporer. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mengamati langsung praktik dan penggunaan Ondel-ondel dalam berbagai konteks, baik dalam acara budaya maupun kegiatan ngamen di jalanan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui wawancara mendalam. Studi kepustakaan dan penelusuran data online digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Setelah semua data terkumpul, dilakukan reduksi data dengan memilih dan memusatkan perhatian pada data yang diperlukan agar lebih fokus. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan sesuai dengan kondisi di lapangan untuk diteliti lebih lanjut, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi mengenai persepsi masyarakat Betawi terhadap fenomena ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pertama dengan persiapan dan pengumpulan data, yang dimana peneliti mencari sumber referensi yang relevan dari jurnal dan buku melalui. Peneliti lapangan, juga melakukan observasi wawancara mendalam, menganalisis data, dan melakukan penyusunan laporan penelitian.

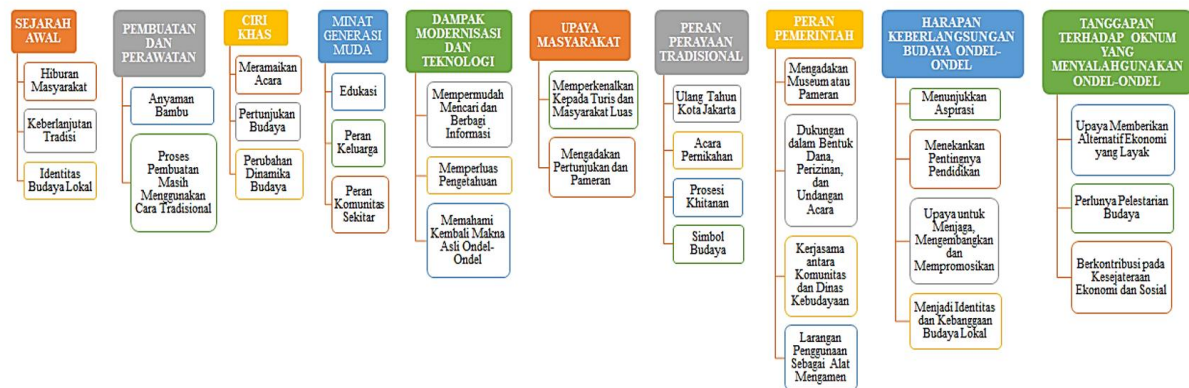
Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang pergeseran nilai kebudayaan Ondel-ondel di era modern serta mengidentifikasi langkah langkah yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan merevitalisasi tradisi budaya ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna pada Ondel ondel dalam masyarakat Betawi. Saat ini, Ondel-ondel mengalami perubahan makna. Di masa lalu, Ondel-ondel berperan aktif dalam pernikahan adat Betawi, mengiringi calon pengantin. Namun, sekarang Ondel-ondel hanya berfungsi sebagai hiasan. Tradisi penyediaan sesajen untuk memanggil roh leluhur sebelum pertunjukan Ondel-ondel juga telah ditinggalkan. Awalnya, Ondel-ondel memiliki fungsi magis dan ritualistik sebagai penolak bala dan digunakan dalam acara pernikahan serta upacara adat. Dulu, Ondel-ondel dipercaya sebagai penolak bala oleh masyarakat Betawi. Kini, peran ini bergeser, dan Ondel-ondel lebih sering digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah. Fenomena ngamen menggunakan Ondel-ondel di pinggir jalan telah menimbulkan kesadaran baru di masyarakat Betawi tentang penggunaan budaya ini untuk kegiatan ekonomi.

Penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen di jalanan menjadi fenomena yang cukup marak. Praktik ini mengubah persepsi masyarakat terhadap Ondel ondel, yang sebelumnya dianggap sakral dan bagian integral dari identitas budaya Betawi. Ondel-ondel ngamen sering tampil tidak berpasangan dan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan tradisi, seperti baju sadaria, kebaya encim, dan sarung kotak-kotak. Responden pertama yaitu sebagai salah satu anggota dari suatu komunitas menyadari bahwa terjadinyaperubahan nilai Ondel-ondel. Komunitastersebut masih menjunjung tinggi nilai Ondel-ondel agar tidak disalahgunakan untuk mengamen sebagai sumber pencaharian, karena hal tersebut akan menurunkan bahkan menghilangkan makna dan nilai dari Ondel-ondel itu sendiri. Sementara responden dua yaitu dari salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa dirinya sangat menyayangkan jika Ondel-ondel dibuat untuk mengamen di jalanan.

Karena Ondel-ondel diperuntukkan sebagai cagar budaya atau sebagai ikonnya kota Jakarta dan Betawi, tetapi disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Hasil penelitian Chienita, dkk (2018) menemukan bahwa Ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi, di mana sejak dahulu digunakan dan dipercaya sebagai penolak bala dalam ritual adat. Sedangkan fenomena Ondel-ondel ngamen di jalan kawasan ibukota Jakarta dan kota Tangerang (Tangsel) dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif.



Gambar 1. Bagan

4. Pembahasan

Hasil wawancara memberikan wawasan mengenai perubahan makna Ondel-ondel yang terjadi saat ini mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi. Tingginya tingkat pengangguran dan masuknya pendatang baru ke Jakarta membuat banyak warga Betawi mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, termasuk melalui ngamen dengan Ondel-ondel. Dampak dari fenomena ini adalah timbulnya kekhawatiran dan kritik dari masyarakat Betawi yang melihat Ondel-ondel sebagai simbol budaya yang sakral. Mereka merasa penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen merendahkan nilai tradisional dan estetika kesenian Betawi. Namun, ada juga pandangan yang melihat perubahan ini sebagai adaptasi dan cara mempertahankan relevansi budaya dalam konteks modern dan urban. Perkembangan ini menuai perhatian masyarakat Betawi terkait penampilan Ondel-ondel ngamen yang kurang memadai. Banyak Ondel-ondel tampil tidak berpasangan dan menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan tradisi, seperti kebaya encim atau sarung kotak kotak. Alat musik dan pakaian adat yang seharusnya melengkapi penampilan Ondel-ondel sering kali absen, sehingga mengurangi nilai artistik dan budaya pertunjukan tersebut. Masyarakat Betawi merasa prihatin dan kecewa melihat Ondel-ondel digunakan untuk mengamen dengan cara yang tidak layak.

Perubahan makna dan fungsi Ondel-ondel memiliki implikasi terhadap identitas etnis masyarakat Betawi. Di satu sisi, ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas budaya Betawi dalam menghadapi perubahan zaman. Di sisi lain, ini juga menimbulkan perdebatan mengenai bagaimana budaya tradisional seharusnya dipertahankan dan dihormati dalam konteks yang berubah. Sebagian besar masyarakat Betawi memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan Ondel-ondel dalam kegiatan mengamen. Mereka percaya bahwa Ondel-ondel seharusnya dihormati sebagai simbol budaya dan kesenian yang berharga, bukan sekadar alat untuk mendapatkan penghasilan. Meskipun mereka memahami kebutuhan ekonomi para pengamen, masyarakat tetap tidak setuju dengan penggunaan Ondel-ondel untuk tujuan ini. Fenomena Ondel-ondel ngamen telah mengubah persepsi masyarakat terhadap Ondel-ondel, yang sebelumnya dihargai sebagai simbol budaya Betawi. Banyak yang merasa bahwa nilai budaya Ondel-ondel telah terkikis karena digunakan untuk mencari nafkah. Meskipun ada yang memberikan uang sebagai bentuk kepedulian, dukungan ini tidak berarti mereka mendukung penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen.

Menggunakan Ondel-ondel sebagai sarana penghasilan menandakan transformasi budaya dari yang sakral menjadi profan. Fenomena ini menekankan perlunya dialog dan upaya pelestarian budaya yang mempertimbangkan keseimbangan antara tradisi dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Pemerintah DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan telah melarang penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen, menyebabkan penurunan jumlah pengamen di jalanan. Namun, larangan ini belum memberikan solusi bagi pengamen yang bergantung pada kegiatan tersebut. Mereka tetap mengamen meskipun harus bermain kucing-kucingan dengan Satpol PP. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerja sama antara Pemerintah

DKI, Lembaga Kebudayaan Betawi, sanggar seni, dan komunitas budaya. Semua pihak harus bekerja sama untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Betawi, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat yang terlibat.

Peneliti telah melakukan keterkaitan antara nilai kebudayaan Ondel-ondel Betawi dengan peran gender dan religiusitas. Kita sudah mengetahui bahwa Ondel-ondel adalah ikon kebudayaan Betawi yang memiliki makna dan nilai budaya mendalam. Ondel-ondel awalnya dikenal sebagai Barongan atau Reog di Betawi, yang digunakan dalam upacara penolak bala. Ini menunjukkan bahwa ondel-ondel memiliki fungsi religius dan spiritual sejak awal. Masyarakat Betawi percaya bahwa ondel-ondel dapat melindungi mereka dari roh jahat dan gangguan gaib. Ondel-ondel sering kali digambarkan dengan wajah yang menyeramkan, yang bertujuan untuk menakuti roh jahat. Warna-warna pada kostum ondel-ondel juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan perlindungan spiritual, seperti warna merah melambangkan keberanian dan perlindungan, sedangkan putih melambangkan kesucian dan ketulusan.

Ondel-ondel sering digunakan dalam berbagai upacara adat Betawi yang memiliki unsur keagamaan, seperti sebagai bagian dari prosesi pernikahan untuk memberkati pasangan baru dan melindungi mereka dari gangguan jahat. Musik yang mengiringi ondel-ondel sering kali terdiri dari alat musik tradisional seperti gambang, gendang, dan gong. Musik dan tarian dalam konteks ondel ondel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan harapan baik.

Budaya ondel-ondel mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang penting dalam masyarakat Betawi, seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini sering kali diintegrasikan dengan ajaran agama, sehingga memperkuat keterkaitan antara kebudayaan dan religiusitas. Meskipun ondel-ondel telah mengalami berbagai perubahan dan modernisasi, nilai-nilai religius dan budaya tetap dipertahankan. Masyarakat Betawi tetap menghormati tradisi ini dan sering kali mengaitkannya dengan identitas religius mereka. Secara keseluruhan, ondel-ondel bukan hanya sebuah simbol budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius yang mendalam dalam masyarakat Betawi. Tradisi ini mengajarkan pentingnya perlindungan spiritual, keberanian, dan solidaritas yang semuanya memiliki keterkaitan erat dengan aspek religiusitas.

Sementara Ondel-ondel dalam peran gender ialah Ondel-ondel selalu hadir dalam pasangan laki-laki dan perempuan yang melambangkan keseimbangan dan harmonisasi dalam kehidupan sosial dan budaya Betawi. Pasangan ini menggambarkan nilai-nilai gender dalam konteks ritual dan estetika, di mana peran laki-laki melengkapi dan perempuan dan saling bersama-sama memberikan makna yang penuh dalam setiap penampilan dan upacara adat. Namun, peran gender ini sering diabaikan dalam praktik pengamen Ondel Ondel saat ini.

Pengamen Ondel Ondel seringkali terlihat tidak serasi dan kostum yang mereka kenakan tidak sesuai dengan pakaian adat yang seharusnya mereka kenakan. Fenomena ini mencerminkan tersingkirnya nilai-nilai gender tradisional dalam kesenian onder-onder. Ondel-ondel yang semestinya melambangkan pasangan dan keseimbangan kini sering kali tampil sendiri, menghilangkan aspek gender yang penting dalam budaya Betawi. (Callula et al., 2022) pengamen jalanan kerap muncul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota-kota.

Selain itu, peran gender juga terlihat dalam bagaimana masyarakat memandang Ondel-ondel. Pada masa lalu, peran ondel ondel sebagai penjaga dan bagian upacara pernikahan juga mencerminkan pentingnya peran laki-laki dan perempuan dalam ritual adat Betawi. Ondel-ondel laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam memberikan berkat dan perlindungan kepada pasangan pengantin. Namun seiring dengan menjelmnya fungsi onder-onder menjadi sarana mencari nafkah, nilai-nilai tersebut semakin terkikis dan peran laki-laki dan perempuan dalam budaya ondel-ondel semakin memudar. Perubahan ini tidak hanya mengubah persepsi masyarakat terhadap ondel ondel sebagai simbol budaya, tetapi juga bagaimana nilai-nilai gender dalam budaya Betawi diadaptasi dan bahkan diabaikan dalam konteks perekonomian modern.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan makna Ondel-ondel mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi, seperti tingginya pengangguran dan masuknya pendatang baru ke Jakarta, yang mendorong mereka mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, termasuk ngamen dengan Ondel-ondel. Meskipun ini menunjukkan adaptasi budaya dalam konteks modern, banyak masyarakat Betawi merasa penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen merendahkan nilai tradisional dan estetika kesenian Betawi. Fenomena ini juga menyoroti penampilan Ondel ondel yang tidak

sesuai tradisi, mengurangi nilai artistik dan budaya pertunjukan tersebut. Perubahan ini mengimplikasikan masyarakat Betawi, identitas etnis menimbulkan perdebatan tentang bagaimana budaya tradisional seharusnya dipertahankan dan dihormati. Sebagian besar masyarakat Betawi memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan Ondel-ondel dalam kegiatan mengamen, meskipun memahami kebutuhan ekonomi para pengamen.

Pemerintah DKI Jakarta telah melarang penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen, namun hal ini belum memberikan solusi bagi pengamen yang bergantung pada kegiatan tersebut. Perubahan fungsi Ondel-ondel dari sakral menjadi profan menunjukkan perlunya dialog dan upaya pelestarian budaya yang seimbang antara tradisi dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti peran gender dan religiusitas dalam budaya Ondel-ondel yang semakin terkikis seiring dengan modernisasi, menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan gender dalam konteks perubahan zaman.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan makna Ondel-ondel dalam masyarakat Betawi mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, seperti pengangguran dan pendatang baru di Jakarta. Penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen di jalanan, meskipun sebagai bentuk adaptasi budaya modern, menimbulkan kritik karena dianggap merendahkan nilai tradisional dan estetika Betawi. Penampilan Ondel-ondel yang tidak sesuai tradisi mengurangi nilai artistik dan budaya, serta menimbulkan perdebatan mengenai cara mempertahankan dan menghormati budaya tradisional. Meskipun pemerintah telah melarang penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen, solusi yang komprehensif masih diperlukan. Penelitian ini juga menyoroti terkikisnya nilai-nilai gender dan religiusitas dalam budaya Ondel-ondel akibat modernisasi, menggarisbawahi pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan gender dalam konteks perubahan zaman.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kamu ucapkan kepada Ibu Melina Lestari selaku dosen pengampu mata kuliah Lintas Budaya yang telah memberikan banyak masukan sehingga artikel kami selesai tepat pada waktunya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada dua narasumber kami yaitu Bapak Hendri dan Ibu Saidah yang telah menyediakan waktu dan memberi informasi dalam penulisan ini.

Referensi

- Callula, S. A., Nolani, P. S., & Ramadhan, M. R. (2022). Strategi mempertahankan budaya ondel-ondel dalam revitalisasi kebudayaan Betawi. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 304–317.
- Castles, L. (2007). *Profil etnik Jakarta* (G. Triwira, Trans.). Jakarta: Mashup Jakarta.
- Chienita, I., Susanto, E., & Irenm, S. (2018). Persepsi masyarakat Betawi terhadap ondel-ondel ngamen. *Jurnal Komunikasi*, 380–386. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/index>
- Dharsono. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Evaluasi pelaksanaan strategi komunikasi dalam melestarikan ondel-ondel di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Global*. Retrieved from <https://usk.ac.id>
- Faizah, N., Zid, M., & Ode, S. H. (2018). Mobilitas sosial dan identitas etnis Betawi (Studi terhadap perubahan fungsi dan pola persebaran kesenian ondel-ondel di DKI Jakarta). *Jurnal Spatial: Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 18(1), 36–50. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/spatial/article/download/7423/5311>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kusumadinata, F. D., Putri, M. T. G., & Rosita, D. Q. (2022). Eksplorasi nilai-nilai karakter budaya Betawi dalam wujud ondel-ondel. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(2), 92–98.
- Maharani, A. (2021). Mengenal 5 ragam budaya Betawi yang unik banget. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/travel/journal/auiamaharani/mengenal-5-ragam-budaya-betawi-yang-unik-banget>
- Ondel-ondel dan pertarungan belief masyarakat Betawi. (2022). *Kompas Megapolitan*. <https://megapolitan.kompas.com>
- Paramita, S. (2018). Pergeseran makna budaya ondel-ondel pada masyarakat Betawi modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 133–138.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi*. https://jdih.jakarta.go.id/uploads/default/produkhukum/NO.11__.pdf
- Saputra, Y. A. (2009). *Profil seni budaya Betawi*. Jakarta: Jakarta City Government Tourism and Culture Office.
- Shafa, I., Kumbara, A. A. N. A., & Suwena, I. W. (2022). Bentuk transformasi pertunjukan ondel-ondel di Kelurahan Warakas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(1), 35–45.
- Sumarjo, Y. (1992). *Perkembangan teater modern dan sastra drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.